

SOCIAL VALUES IN THE BARTER TRADITION IN WULANDONI MARKET, LEMBATA DISTRICT

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 2, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i2.905

Received 8 Oktober 2024

Approved 12 November 2024

Published 30 November 2024

Gallex Simbolon^{1,5}, Erni Raster Klau², Ambara S. Mardani³, Yulia Priscilia Melati Udak⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nusa Cendana

⁵ gallex@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is what are the social values in the barter tradition in the Wulandoni market, Lembata district, with the aim of exploring more deeply the social values in the barter tradition in the Wulandoni market, Lembata district. Qualitative research methods with a phenomenological approach were conducted in Wulandoni Village, Wulandoni District, Lembata Regency. The subjects in the study were barter actors, community leaders and village heads. Data collection techniques were observation, interviews and documentation studies. Data analysis techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The triangulation used was data source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that the barter tradition contains values adopted by coastal and inland communities. These values include the value of compassion where barter actors maintain the barter market because it has been more than 10, and the barter tradition has become a habit and can help people in meeting their living needs. In the barter tradition, there is also often a bargaining process until an agreement is reached between the two parties which is contained in the value of helping each other. The Wulandoni barter market is still maintained because it has become a legacy from our ancestors, this is contained in the value of a sense of belonging. The rules in the barter market are that before the whistle is blown, the barter process still uses money, but after the whistle is blown, transactions in the form of money are not used but barter transactions between goods and goods, this is contained in the value of discipline. In the Wulandoni barter market, where the coastal community sits on the east and the interior on the west, this is contained in the value of discipline. The value of harmony in life, it was found that in the Wulandoni barter market, barter actors who bring goods to be exchanged have an equivalent value. The barter system is considered to be very helpful for the community's econom.

Keywords: Social values, Barter Market

INTRODUCTION

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungan secara luas. Dapat diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri (Boiliu & Nadeak, 2023; Inah, 2013; Sakunab & Riyanto, 2023). Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu manusia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakukan hidup dan kehidupan untuk menyajikan gambaran ideal yang diinginkan. Hal tersebut yang melatarbelakangi manusia memerlukan kehadiran orang lain untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pokok dan kebutuhan hidup pelengkap merupakan dua jenis kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Tersedia sarana yang menjual kebutuhan hidup manusia tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia perlu melakukan transaksi, salah satunya transaksi jual beli yang dilakukan di pasar (Ketjil et al., 2022; Qolbi et al., 2023; Yelvita, 2022).

Barter merupakan kegiatan tukar menukar yang dilakukan tanpa perantara uang. Barter dikatakan sebagai jual beli yang tradisional karena merupakan salah satu bentuk awal perdagangan sebelum adanya uang (Fitriyani & Nor, 2021; Rusmi et al., 2022; Sahrani et al., 2021). Barter menghadirkan segalanya yang alami, memupuk karakter *altruisme*/individualis dan sifat tolong-menolong (Blikololong, 2010). Barter merupakan kegiatan turkar munukar barang dengan barang, dalam proses barter tersebut terdapat perilaku dan interaksi sosial dari setiap pelaku barter yang disebut nilai sosial (Damayanti et al., 2020; Lestari et al., 2012).

Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarah tingkahlaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Wood dalam Abubakar, 2015; Kholidah, 2013). Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung oleh banyak orang (Agil et al., 2022; M. I. Akbar, 2024; Muammar, 2018). Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya; saling memberi, rasa saling menghormati pendapat orang lain (Sujarwa, 2014).

Menurut Ball-Rokeach (1985); Djahiri (1996) nilai atau *value* adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai patut atau tidak patut dilakukan seseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri. Sedangkan menurut Britannica (1996); Noor Syam (1986) menyatakan bahwa : "*Value is determination or quality of an object which innolvesany sort any of appreciationor interest*". Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa "nilai" adalah suatu penetapan atau kualitas suatu obyek yang menyangkut apresiasi atau minat. Mannan (1995) berpendapat bahwa nilai adalah : "Rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip dan aktivitas yang diukur". Definisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang.

Pasar tradisional merupakan suatu tempat terbuka yang mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan kegiatan perekonomian secara tradisional yang ditandai dengan proses tawar-menawar dan transaksi langsung antar individu (Ariyani & Nurcahyono, 3 C.E.; Arnita et al., 2019; Prihatno, 2016). Selain sebagai pusat kegiatan ekonomi pasar tradisional juga berperan sebagai pusat kebudayaan, yaitu sebagai sarana interaksi antara warga masyarakat sekaligus tempat pembauran dan pusat informasi. Pasar tradisional merupakan pasar yang mudah ditemui dan harga yang ditawarkan lebih terjangkau (Timoer & Trenggana, 2019). Selain pasar tradisional, di Nusa Tenggara Timur (NTT) ternyata masih ada masyarakat yang menjalankan sistem pasar barter. Sistem pasar barter merupakan sistem pasar yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya pasar tradisional di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan pertukaran barang. Masyarakat yang masih mempertahankan sistem pasar barter adalah masyarakat di Desa Wulandoni Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.

Pasar Barter Wulandoni merupakan pasar barter yang ada di Desa Wulandoni Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata. Pasar Barter Wulandoni berfungsi sebagai wadah masyarakat Wulandoni untuk melakukan kegiatan ekonomi, berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan antara masyarakat. Masyarakat Wulandoni masih mempertahankan sistem pasar barter di era modern ini dikarenakan kondisi geografis yang ekstrim terdiri dari daerah pegunungan yang terjal dan pantai dengan arus yang deras, selain itu daerah ini juga beriklim kering dan musim hujan lebih panjang waktunya dibandingkan musim kemarau, sehingga penduduknya juga terbagi menjadi dua yaitu penduduk yang bermukim di pantai dan penduduk yang bermukim di pegunungan. Rata-rata masyarakat yang bermukim di pantai berprofesi sebagai nelayan. Perbedaan topografi ini sehingga menyebabkan perbedaan kebutuhan. Masyarakat pegunungan membutuhkan ikan, ikan sulit didapat di daerah pegunungan sebaliknya masyarakat pantai membutuhkan buah-buahan dan sayuran yang sulit didapat di daerah pantai. (Laksono, 2009) mengemukakan bahwa salah satu cara agar menjaga eksistensi dari pasar tradisional adalah dengan menjaga dan memberdayakan norma yang menjadi modal sosial di pasar tradisional. Modal sosial tidak tercipta dari pemerintah atau birokrat, tetapi tercipta secara alami dan tradisi kehidupan berusaha antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar tradisional. Norma sosial yang tumbuh salah satunya disebabkan oleh nilai keyakinan yang dianut bahwa makhluk sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain dan untuk itu terdapat kecenderungan untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam hal transaksi atau tawar-menawar. Dari uraian yang telah peneliti ungkapkan dalam latar belakang penelitian diatas maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Barter Wulandoni di Kabupaten Lembata

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi (Sugiartha, 2015). Penelitian berfokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi pasar barter Wulandoni di Desa Wulandoni Kabupaten Lembata. Responden adalah subjek atau orang yang dipanggil untuk memberikan tanggapan jawaban dari suatu penelitian seseorang. Menurut (Sugiyono, 2016) dalam menentukan sampel pada penelitian kualitatif berbeda signifikan dengan penentuan sampel pada penelitian kuantitatif. Dalam menentukan sampel kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Adapun sampel yang ditentukan berujuan sebagai sumber informasi.

Peneliti memilih responden yakni kepala desa, tokoh masyarakat dan pelaku barter pada pasar barter Wulandoni yang masih melakukan tukar-menukar barang (barter). Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. (H. U. Akbar & Setiadi, 2009). (Moleong, 2012) menyatakan bahwa kegiatan analisis dilakukan melalui langkah-langkah:

Data Reduction Atau Reduksi Data

Langkah ini merupakan proses pengumpulan data dilapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi peneliti mengamati berdasarkan indikator penelitian. Sedangkan metode wawancara, peneliti menyiapkan daftar wawancara kepada pelaku barter, tokoh masyarakat dan aparat desa dengan alasan lebih mengetahui sistem barter di pasar barter Wulandoni. Peneliti melakukan wawancara secara

perorangan. Dokumentasi peneliti menyiapkan alat bantu untuk memotret persiapan barang-barang yang mau di barter, proses barter, potret wawancara dengan narasumber.

Data Display Atau Penyajian Data

Dalam penelitian biasanya banyak data yang mungkin tidak dapat dipaparkan secara keseluruhan. Oleh karena itu penyajian data hasil penelitian dianalisis dan disusun secara sistematis, sehingga data yang di peroleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Penyajian data yang diorganisasikan dan disusun rapih dan berstruktur yang dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan tindakan terkait dengan penelitian nilai-nilai sosial dalam tradisi pasar barter Wulandoni di Kabupaten Lembata.

Verifikasi Atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, sehingga data yang di simpulkan peneliti berpeluang untuk menerima masukan. Data yang di peroleh akan menjawab tujuan dari penelitian yaitu tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi pasar barter Wulandoni di Kabupaten Lembata

DISCUSSIONS

Profil Pasar Barter Wulandoni

Pasar Barter Wulandoni adalah salah satu jenis pasar tradisional yang didirikan pada tahun 1837, berlokasi di Desa Wulandoni Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata. Pasar barter dikelola oleh pemerintah desa Wulandoni dan dilaksanakan setiap 1 (satu) minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Dimulai tepat pada jam 09.00 WITA pagi dan berakhir pada jam 11.00 WITA.

Tradisi Barter

Dari pasar Wulandoni, tradisi barter merupakan peninggalan dari nenek moyang. Para pelaku barter yaitu masyarakat dari pesisir membawa barang yang akan di barterkan berupa ikan, sedangkan masyarakat dari pedalaman membawa barang-barang yang dibarterkan berupa sayur, buah-buahan, dan beragam umbi. Tradisi barter merupakan salah satu peninggalan yang dapat membantu masyarakat pesisir dan pedalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebelum terjadinya barter masyarakat masih menggunakan alat tukar berupa uang, namun setelah jam 09.00 WITA dan tanda pluit dibunyikan alat tukar berupa uang tidak diperbolehkan lagi, melainkan masuk dalam sistem barter menggunakan barang. Di pasar barter Wulandoni yang akan duduk dan menjaga barang-barang adalah masyarakat pedalaman, sedangkan masyarakat pesisir yang jalan untuk menukarkan barang-barang.

Pasar Barter Wulandoni dapat mempermudah para pelaku barter dalam hal melakukan barter yang lokasi antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman dibedakan atau dipisahkan. Pengaruh sistem barter ini sangat besar karena masyarakat di lingkungan rumah juga melakukan barter dalam hal menukar ikan dan juga sayuran.

Pasar Barter Wulandoni tetap dipertahankan selain warisan turun-temurun juga untuk mempertahankan membangun kerja sama dengan masyarakat untuk memperluas jangkauan pasar.

Setiap pelaku barter yang melakukan barter di pasar barter Wulandoni ini memperoleh jumlah yang sebanding/setara. Pasar Barter Wulandoni sangat membantu dalam hal perekonomian masyarakat, selain itu dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebelum terjadinya sistem barter, barter dilakukan dengan melalui tahapan persiapan. Didalam sistem barter setiap pelaku barter bebas membawa barang-barang yang mau dibarterkan.

Untuk data satuan barang-barang barter dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Data Satuan Barang Barter

No	Barang	Ditukar dengan
1	Ikan kombong (4 ekor)	Pisang 1sisir, 1 kumpul buah rambutan, 1 kumpul buah mangga
2	Ikan kering (1 tali isi 4-5 ekor)	3 ikat sayur daun ubi, sayur pusuk labu dan sayur sawi
3	Ikan paus kering isi (1-2 biji)	1 kumpul sirih dan pinang
4	Kulit ikan paus (1-2 biji)	1 mangkok beras hitam atau beras jagung atau beras merah
5	Ikan batu/mancing (1 ekor)	2 buah sukun

Sumber : Peneliti.

Sistem Barter Pasar Wulandoni

Sistem barter yang digunakan di pasar barter Wulandoni sebagai berikut: (1) Alat tukar berupa uang masih bisa digunakan sebelum pluit dibunyikan, namun setelah pluit dibunyikan transaksi berupa uang sudah tidak bisa digunakan melainkan pertukaran barang dengan barang atau barter yang akan digunakan; (2) Sebelum barter dimulai para mandor akan berjalan untuk menagih pajak untuk dimasukkan kedalam APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa), setelah itu baru dibagikan ke perangkat desa; (3) Para pelaku barter baik dari pedalaman maupun pesisir bebas membawa barang-barang yang mau dibarter; (4) Terikat pada adat-istiadat masyarakat; (5) Dapat memenuhi kebutuhan saat ini

CONCLUSSION

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat diketahui bahwa di pasar barter Wulandoni terdapat tiga nilai-nilai sosial yang peneliti jabarkan dalam kesimpulan di bawah ini: (1) Nilai Kasih Sayang, Nilai-nilai sosial di pasar barter Wulandoni Kabupaten Lembata bahwa nilai kasih sayang terdiri dari 5 (lima) item yakni ; nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. Pertama, barter di pasar wulandoni dijunjung oleh nilai pengabdian dapat dilihat dari lama berjualan dan cara mempertahankan barter. Kedua, nilai tolong-menolong dapat dilihat dari sikap saling membantu, menghormati, dan menghargai sesama dalam melakukan barter. Ketiga, nilai kekeluargaan berbicara tentang ikatan kekerabatan yang mempermudah dalam beradaptasi dengan sesama, berapa lama barter dilakukan, kerjasama, dan tidak pernah terjadi konflik antara para pelaku. Keempat, nilai kesetiaan dapat dilihat dari cara mempertahankan tradisi barter, mematuhi kesepakatan yang telah dibuat, membangun dan menjaga kepercayaan dengan oorang lain. Kelima, nilai kepedulian berbicara tentang rasa persatuan, dan dukungan terhadap sesama; (2) Nilai Tanggung Jawab, Nilai tanggung jawab yang terdapat barter di pasar Wulandoni terdiri dari 3

(tiga) item yakni ; nilai rasa memiliki, disiplin dan empati. Pertama, nilai rasa memiliki berbicara tentang ikatan kekerabatan, komitmen terhadap tugas, dan kewajiban dalam membangun kerjasama antar sesama. Kedua, nilai disiplin berbicara tentang mematuhi aturan, dan menghargai waktu. Ketiga, nilai empati berbicara tentang memiliki niat baik, dan mampu memahami situasi orang lain; (3) Nilai Keserasian Hidup, Nilai keserasian hidup yang terdapat di pasar barter Wulandoni meliputi pelaku barter nilai-nilai sosial di pasar barter Wulandoni Kabupaten Lembata bahwa nilai keserasian hidup terdiri dari 4 (empat) item yakni ; nilai keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi. Pertama, nilai keadilan berbicara tentang jumlah yang setara, rasa tanggung jawab terhadap sistem barter yang berlaku. Kedua, nilai toleransi berbicara tentang mampu bekerjasama dengan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan hidup, menghormati tradisi, dan mematuhi peraturan yang ada di barter wulandoni. Ketiga, nilai kerjasama berbicara tentang ada kekerabatan antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman, dan kerjasama. Keempat, nilai demokrasi berbicara tentang para pelaku barter bebas membawa barang-barang yang mau dibarter, dan memiliki hak sama dalam melakukan barter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Effect of Interpersonal Communication Between Lecturer and Students of Learning and Achievement Motivation for Students. *Jurnal Pekommas*, 18(1).
- Agil, M. S., Wismanto, A., & Andrian, S. N. (2022). Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA. *Prosiding Semitra VII 2022*.
- Akbar, H. U., & Setiadi, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Akbar, M. I. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Karir di Startup Pada Generasi Z (Studi Kasus Pada PT. XYZ). *Jurnal Manajemen USNI*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54964/manajemen/>
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (3 C.E.). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*2014, 1.
- Arnita, V., Ermal, E., & Darma, D. A. (2019). Redesain Pasar Tradisional Amurang "Optimalisasi Penerapan Konsep Pengelolaan Pasar". *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 42.
- Ball-Rokeach, S. J. (1985). The Origins of Individual Media-System Dependency: A Sociological Framework. *Communication Research*, 12(4).
<https://doi.org/10.1177/009365085012004003>
- Blikololong, J. B. (2010). *Du-Hopo di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang: Sebuah Kajian Sosiologi Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami Manusia Sebagai Makhluk Paradoksal dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>
- Britannica. (1996). *Cover of: The Encyclopaedia Britannica The Encyclopaedia Britannica: A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information.* %0A encyclopaediabri31chisrich

- Damayanti, R. A., Supriyadi, S., & Zuber, A. (2020). Strategi Penguatan Identitas Kultural Melalui Penggunaan Selendang Lurik Oleh Instansi Pemerintahan Sebagai Impelementasi Kearifan Lokal di Kabupaten Klate. *Jurnal Analisa Sosiolog*, 9(1).
- Djahiri, A. . (1996). *Tebnik dan Pengembangan Program pendidikan Nilai-Moral*. Lab Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Fitriyani, & Nor, M. (2021). Praktik Barter Padi dengan Beras di Kelurahan Pejeruk Kecamatan Ampenan Perspektif Hukum Islam. *MuΣamalāt : Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 13(1).
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1).
- Ketjil, M. I. A., Masinambow, V. A. ., & Sumual, J. I. (2022). Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8).
- Kholidah, Z. (2013). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta). *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Laksono, S. (2009). *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Citra Malang.
- Lestari, S., Sumarti, T., Pandjaitan, N. K., & Tjondronegoro, S. M. P. (2012). The Portrayal of Reciprocity in “Tradisi Nyumbang” in Javanese Rural Area Amid Rural Monetization. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 25(4).
- Mannan, M. A. (1995). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. PT Dana Bakti Wakaf.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muammar, M. (2018). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel di Bawah Bayang-Bayang Perang Karya Naguib Mahfoudz. *Sang Pencerah*, 4(2).
- Noor Syam, M. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Prihatno, P. (2016). Kajian Revitalisasi Pasar Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Media Wisata*, 14(2).
- Qolbi, A. U., Awali, H., Stiawan, D., & Devy, H. S. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional di Indonesia. *Jurnal Sabmiyya*, 2(1).
- Rusmi, R., Badruzzaman, B., & Sunuwat, S. (2022). Tinjauan Hukum Islam terhadap Transaksi Jual Beli dengan Sistem Barter Baje di Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. *SIGLAT : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Sahrani, S., Nabir, A. M., Rahmatullah, & Wahid, S. H. (2021). Peluang Penggunaan Dinar Sebagai Alat Pembayaran di Indonesia dari Perspektif Fenomologi. *Ajy-Syarikah*, 3(2).
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. . A. (2023). Evokes A Narrow View of Human Beings by Understanding Human Nature in a Metaphysical Perspective. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02).
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.

Alfabeta.

Sujarwa, S. (2014). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar-Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.

Timoer, F. C., & Trenggana, A. F. M. (2019). Analisis Perbandingan Karakteristik Pasar Tradisional dan Pasar Modern Ditinjau Dari Strategi Bauran Pemasaran di Kota Bandung (Studi Kasus Pada Pasar Palasari dan Griya Buah Batu). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3).

Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Salemba Humanika.

Yelvita, Y. (2022). *Praktik Barter Di Pasar Tradisional dalam Perspektif Imam Al Ghazali: Studi Perilaku Pedagang Di Pasar Sempolan*. Universitas Islam Negri.